

Dinamika Perputaran Modal Kerja dan Dampaknya terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia

Erniwati Madya

STIEM Bongaya Makassar

erniwaty.madya@stiem-bongaya.ac.id



©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract : *This study aims to analyze the effect of cash turnover, accounts receivable turnover, and inventory turnover on the profitability of food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2014–2021 period. The research approach used a quantitative method with panel data regression analysis. The research sample was determined using a purposive sampling technique, resulting in five companies with a total of 32 observations. The results show that cash, accounts receivable, and inventory turnover simultaneously have a significant effect on profitability. Partially, cash and accounts receivable turnover have a significant positive effect on ROA, while inventory turnover shows a variable effect depending on the company's operational conditions. These findings indicate that efficient working capital management is a critical determinant in improving the financial performance of food and beverage companies.*

Keywords: *working capital, cash turnover, accounts receivable turnover, inventory turnover, profitability*

Abtrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2021. Pendekatan penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan analisis regresi data panel. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dan menghasilkan 5 perusahaan dengan total 32 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Secara parsial, perputaran kas dan piutang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA, sedangkan perputaran persediaan menunjukkan pengaruh yang bervariasi tergantung pada kondisi operasional perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja merupakan determinan penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sektor makanan dan minuman.

Kata kunci: modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan, profitabilitas

PENDAHULUAN

Industri makanan dan minuman (food and beverage/F&B) merupakan salah satu sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Sektor ini tidak hanya berperan sebagai penyedia kebutuhan dasar masyarakat, tetapi juga menjadi motor penggerak industri manufaktur nasional, penyerap tenaga kerja, serta kontributor signifikan terhadap produk domestik bruto

(PDB). Data menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman secara konsisten menjadi subsektor dengan kontribusi terbesar dalam industri pengolahan nonmigas. Pada tahun 2022, sektor ini menyumbang sekitar 38,35% terhadap PDB industri pengolahan nonmigas dan termasuk lima besar penyumbang ekspor nasional. Selain itu, sektor ini juga memberikan kontribusi sekitar 6,61% terhadap PDB nasional, menegaskan peran vitalnya dalam struktur ekonomi Indonesia.

Pertumbuhan industri makanan dan minuman juga menunjukkan tren positif dalam beberapa tahun terakhir. Pada triwulan II tahun 2025, industri ini tumbuh sebesar 6,15%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,12%. Tingginya pertumbuhan tersebut didukung oleh permintaan domestik yang kuat, ketersediaan sumber daya alam, serta meningkatnya investasi di sektor ini. Bahkan, realisasi investasi sektor F&B pada kuartal I tahun 2025 mencapai Rp22,63 triliun, menunjukkan optimisme pelaku usaha terhadap prospek industri di masa depan. Dari sisi struktur industri, sektor ini juga didominasi oleh banyak pelaku usaha dengan skala yang beragam, mulai dari usaha mikro hingga perusahaan besar yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain kontribusi terhadap PDB dan investasi, sektor makanan dan minuman juga memiliki peran penting dalam penyerapan tenaga kerja dan aktivitas ekonomi domestik. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat sekitar 4,85 juta usaha penyediaan makanan dan minuman di Indonesia yang menyerap sekitar 9,8 juta tenaga kerja. Nilai penjualan sektor ini juga mencapai hampir Rp998 triliun, menunjukkan besarnya perputaran ekonomi yang dihasilkan. Dengan karakteristik permintaan yang relatif stabil dan terus meningkat seiring pertumbuhan penduduk serta perubahan pola konsumsi, sektor ini menjadi salah satu sektor yang relatif tahan terhadap krisis ekonomi dibandingkan sektor lain.

Meskipun demikian, tingginya pertumbuhan industri tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja keuangan perusahaan secara individual. Perusahaan yang bergerak di sektor makanan dan minuman menghadapi persaingan yang ketat, fluktuasi harga bahan baku, perubahan preferensi konsumen, serta tekanan biaya produksi. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangan secara efisien agar mampu mempertahankan profitabilitas. Profitabilitas merupakan indikator utama kinerja perusahaan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan aset, kemampuan bersaing, serta keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi profitabilitas perusahaan adalah efisiensi pengelolaan modal kerja. Modal kerja merupakan dana yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasi sehari-hari, termasuk pembelian bahan baku, pembayaran gaji, serta biaya operasional lainnya. Dalam perusahaan manufaktur seperti industri makanan dan minuman, modal kerja memiliki peran yang sangat krusial karena karakteristik produksi yang memerlukan persediaan bahan baku, proses produksi, serta penjualan kredit yang menghasilkan piutang. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan komponen modal kerja—seperti kas, piutang, dan persediaan—dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Perputaran modal kerja mencerminkan seberapa cepat perusahaan mengubah modal kerja menjadi penjualan dan akhirnya menjadi kas kembali. Semakin cepat perputaran modal kerja, semakin efisien penggunaan dana perusahaan dalam mendukung aktivitas operasional. Sebaliknya, perputaran yang lambat dapat menyebabkan dana terikat dalam persediaan atau piutang, sehingga mengurangi likuiditas dan potensi keuntungan. Dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, pengelolaan persediaan menjadi sangat penting karena produk memiliki masa simpan terbatas dan risiko kerusakan yang tinggi. Selain itu, kebijakan penjualan kredit juga memengaruhi besarnya piutang dan arus kas perusahaan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komponen modal kerja memiliki hubungan yang signifikan dengan profitabilitas, meskipun hasilnya tidak selalu konsisten. Beberapa studi menemukan bahwa perputaran kas, piutang, dan persediaan berpengaruh positif terhadap profitabilitas karena mencerminkan efisiensi operasional perusahaan. Namun, penelitian lain

menunjukkan bahwa variabel tersebut tidak selalu memberikan dampak signifikan terhadap laba perusahaan. Sebagai contoh, penelitian pada perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021–2023 menemukan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sementara variabel lain seperti likuiditas justru memiliki pengaruh yang lebih kuat. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara efisiensi modal kerja dan profitabilitas masih memerlukan kajian lebih lanjut. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung menganalisis variabel secara parsial, bukan sebagai dinamika terpadu dari perputaran modal kerja secara keseluruhan. Padahal, komponen kas, piutang, dan persediaan saling terkait dalam siklus operasi perusahaan. Perubahan pada satu komponen dapat memengaruhi komponen lainnya serta berdampak pada arus kas dan laba perusahaan. Oleh karena itu, pendekatan yang melihat modal kerja sebagai sistem dinamis menjadi penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

Research gap lainnya terletak pada periode penelitian dan konteks industri. Banyak penelitian sebelumnya menggunakan periode sebelum pandemi COVID-19 atau hanya mencakup beberapa tahun tertentu. Padahal, periode 2014–2021 mencakup berbagai fase penting, termasuk kondisi ekonomi normal, perlambatan ekonomi, hingga dampak pandemi yang secara signifikan memengaruhi rantai pasok, permintaan konsumen, dan kinerja perusahaan. Pandemi menyebabkan gangguan distribusi, perubahan pola konsumsi, serta tekanan terhadap likuiditas perusahaan, sehingga berpotensi mengubah hubungan antara modal kerja dan profitabilitas. Oleh karena itu, analisis pada periode tersebut menjadi relevan untuk memahami dinamika yang terjadi dalam kondisi ekonomi yang berfluktuasi. Selain itu, penelitian tentang perusahaan makanan dan minuman di Indonesia masih relatif terbatas dibandingkan sektor lain, meskipun sektor ini memiliki kontribusi ekonomi yang sangat besar. Banyak studi yang meneliti profitabilitas perusahaan manufaktur secara umum tanpa fokus pada karakteristik khusus industri F&B. Padahal, industri makanan dan minuman memiliki ciri khas seperti perputaran persediaan yang tinggi, risiko kedaluwarsa produk, serta ketergantungan pada bahan baku pertanian yang rentan terhadap fluktuasi harga. Karakteristik tersebut dapat memengaruhi strategi pengelolaan modal kerja dan pada akhirnya berdampak pada profitabilitas.

Lebih lanjut, sebagian penelitian juga belum mempertimbangkan dinamika perubahan struktur industri dan persaingan yang semakin ketat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi. Inovasi produk, digitalisasi distribusi, serta perubahan perilaku konsumen menuju produk yang lebih sehat dan praktis menuntut perusahaan untuk lebih adaptif dalam mengelola sumber daya keuangan. Perusahaan yang tidak mampu mengelola modal kerja secara efisien berisiko mengalami kesulitan likuiditas dan penurunan kinerja keuangan meskipun berada dalam industri yang tumbuh.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menganalisis dinamika perputaran modal kerja dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai hubungan antara efisiensi modal kerja dan kinerja keuangan, khususnya pada industri F&B di negara berkembang. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi praktis bagi manajemen perusahaan dalam merumuskan strategi pengelolaan kas, piutang, dan persediaan yang optimal guna meningkatkan profitabilitas dan daya saing. Secara akademik, penelitian ini mengisi kesenjangan penelitian (research gap) dengan mengintegrasikan ketiga komponen utama modal kerja dalam satu model analisis serta menggunakan periode pengamatan yang panjang dan mencakup kondisi ekonomi yang beragam. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi referensi bagi investor, analis keuangan, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan makanan dan minuman di pasar modal Indonesia. Dengan demikian, penelitian berjudul “Dinamika Perputaran Modal Kerja dan Dampaknya terhadap Profitabilitas Perusahaan Makanan dan Minuman di Indonesia” menjadi relevan untuk dilakukan, mengingat pentingnya sektor ini dalam perekonomian nasional serta perlunya pemahaman yang lebih

mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di tengah perubahan lingkungan bisnis yang dinamis.

Perspektif Teori Trade-Off dan Working Capital

Teori trade-off menyatakan bahwa perusahaan berupaya menyeimbangkan antara manfaat likuiditas dan biaya peluang dari dana yang tertanam dalam aset lancar. Modal kerja yang terlalu tinggi meningkatkan biaya penyimpanan dan opportunity cost, sedangkan modal kerja yang terlalu rendah meningkatkan risiko likuiditas. Dalam konteks ini, perputaran kas, piutang, dan persediaan menjadi indikator efisiensi modal kerja. Rasio tersebut mencerminkan seberapa cepat perusahaan mengonversi aset lancar menjadi penjualan dan kas kembali.

Perputaran Kas

Perputaran kas menggambarkan frekuensi penggunaan kas untuk menghasilkan penjualan. Tingkat perputaran yang tinggi menunjukkan efisiensi penggunaan likuiditas. Altaf dan Shah (2020) menyatakan bahwa manajemen kas yang optimal meningkatkan kinerja keuangan melalui pengurangan biaya pembiayaan eksternal.

Perputaran Piutang

Piutang mencerminkan kebijakan kredit perusahaan. Pengelolaan yang efisien mempercepat arus kas dan mengurangi risiko gagal bayar (Baños-Caballero et al., 2014). Dalam sektor F&B, distribusi berbasis kredit membuat pengelolaan piutang menjadi krusial.

Perputaran Persediaan

Persediaan merupakan aset operasional utama pada industri manufaktur. Bouadam dan Maiza (2022) menunjukkan bahwa efisiensi persediaan meningkatkan ROA melalui pengurangan biaya penyimpanan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif kausal yang bertujuan untuk menganalisis hubungan dan pengaruh antara variabel independen dan variabel dependen. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini menggunakan data numerik yang diolah secara statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel, yaitu kombinasi data time series dan cross section, sehingga mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif dibandingkan regresi sederhana. Sebagai pembanding dan penguatan hasil, analisis juga dapat diestimasi menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2021. Pemilihan subsektor ini didasarkan pada kontribusinya yang besar terhadap industri manufaktur serta karakteristik operasional yang membutuhkan pengelolaan modal kerja yang intensif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu agar data yang diperoleh relevan dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar secara berturut-turut di BEI selama periode 2014–2021.
2. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan lengkap selama periode penelitian.
3. Perusahaan yang memiliki data terkait variabel penelitian (kas, piutang, persediaan, penjualan, dan laba).
4. Perusahaan yang tidak mengalami delisting selama periode penelitian.

Perusahaan yang memenuhi seluruh kriteria tersebut ditetapkan sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minumann yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), laporan tahunan perusahaan, serta sumber publikasi resmi lainnya. Data yang digunakan meliputi neraca dan laporan laba rugi untuk periode 2021–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1. Laporan Keuangan Bursa Efek Indonesia
Sub sektor makanan dan minuman**

Emiten	Tahun	Kas	Piutang	Persediaan	ROA
ICBP	2014	1,23	0,75	3,03	10,16
	2015	1,28	0,64	1,74	11,01
	2016	1,02	0,64	1,77	12,56
	2017	0,62	0,58	1,36	11,21
	2018	0,51	0,68	2,12	10,51
	2019	0,50	0,60	1,18	10,00
	2020	0,48	0,54	1,06	9,13
	2021	0,55	0,52	1,03	12,54
MYOR	2014	0,64	0,29	0,22	3,98
	2015	0,91	0,27	0,21	11,02
	2016	1,33	0,21	0,18	10,75
	2017	1,31	0,23	0,19	10,93
	2018	1,58	1,90	0,16	6,26
	2019	1,68	1,06	0,38	6,89
	2020	1,01	1,03	0,36	5,73
	2021	2,26	1,29	0,36	7,82
INDF	2014	1,04	0,60	1,51	5,99
	2015	1,22	0,54	1,18	4,04
	2016	1,72	0,52	1,06	6,41
	2017	0,59	0,51	1,03	5,85
	2018	0,56	0,56	1,29	3,73
	2019	1,68	0,64	1,77	3,85
	2020	1,01	0,58	1,36	3,00
	2021	2,26	0,68	2,12	4,18
ULTJ MLBI	2014	1,68	0,55	1,23	9,71
	2015	1,72	0,56	1,28	14,78
	2016	2,46	0,51	1,02	16,74
	2017	3,16	0,38	0,62	13,72
	2018	3,16	0,34	0,51	11,14
	2019	3,00	0,27	0,64	11,00
	2020	2,81	0,21	0,58	10,20
	2021	3,28	0,23	0,68	11,29
	2014	3,92	0,40	0,66	35,63
	2015	3,82	0,38	0,62	23,65
	2016	4,26	0,36	5,56	43,17
	2017	3,08	0,36	0,56	52,67

2018	3,03	0,35	0,54	30,63
2019	3,00	0,27	0,52	27,90
2020	2,87	0,21	0,51	24,82
2021	3,98	0,23	0,56	28,92

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Mean	Std. Deviasi	N
ROA	4,0759	0,67079	32
ROE	26,7494	6,73300	32
CR	8,0278	0,56087	32
DER	0,8200	0,33598	32
P			

Perputaran Kas (X1)

Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 5.5 diatas. Kas menunjukkan nilai mean yaitu 2,3300 dan nilai standar standar deviasi yaitu 0,91241 dari hasil tersebut memberikan penjelasan nilai mean > dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa Kas dalam penelitian ini baik digunakan sebagai representasi data.

Perputaran Piutang (X2)

Piutang dalam penelitian ini menunjukkan nilai mean yaitu 3,6935 dan nilai standar standar deviasi yaitu 1,22414 dari hasil tersebut memberikan penjelasan nilai mean > dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa Piutang dalam penelitian ini baik digunakan sebagai representasi data.

Perputaran Persediaan (X3)

Persediaan dalam penelitian ini menunjukkan nilai mean yaitu 1,9805 dan nilai standar standar deviasi yaitu 0,88996 dari hasil tersebut memberikan penjelasan nilai mean > dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa Persediaan dalam penelitian ini baik digunakan sebagai representasi data.

Profitabilitas (Y)

Profitabilitas dalam penelitian ini menunjukkan nilai mean yaitu 13,8380 dan nilai standar standar deviasi yaitu 11,24141 dari hasil tersebut memberikan penjelasan nilai mean > dari nilai standar deviasi sehingga dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas dalam penelitian ini baik digunakan sebagai representasi data.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-24,915	2,962		-8,410	,000
	Kas	2,280	1,101	,185	2,070	,046
	Piutang	5,042	,713	,549	7,073	,000
	Persediaan	7,481	1,025	,592	7,296	,000

Berdasarkan tabel 5.7 diatas Kas menunjukkan Thitung sebesar 2,070 sementara itu nilai Ttabel = 2,021075, maka Thitung > Ttabel dan nilai signifikansi yaitu 0.046 < 0.05 oleh karna itu dapat disimpulkan bahwa Kas berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA atau Profitabilitas. Untuk Piutang nilai Thitung sebesar 7,073 sementara itu nilai Ttabel = 2,021075, maka Thitung > Ttabel dan nilai signifikansi yaitu 0.000 < 0.05 oleh karna itu dapat disimpulkan bahwa Piutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA atau Profitabilitas. Sedangkan

untuk Persediaan nilai Thitung = 7,296 dan nilai Ttabel = 2,021075, maka nilai Thitung > Ttabel dan nilai signifikansi yaitu $0.000 < 0.05$ oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa Persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA atau Profitabilitas.

Tabel 4. Hasil Uji Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics	
					R Square Change	F Change
1	,918 ^a	,843	,829	4,64181	,843	64,245

Berdasarkan tabel 4. diatas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai R sebesar 0,918 yang berarti ada hubungan sebesar 91,8% antara variabel independen terhadap dependen. Sehingga dapat disimpulkan korelasi antara Kas, Piutang dan Persediaan terhadap Profitabilitas mempunyai hubungan sangat kuat. Untuk itu persamaan regresi linear berganda seperti pada tabel R square menunjukkan nilai sebesar 0,843 atau 84,3% artinya Profitabilitas dapat dijelaskan oleh Kas, Piutang dan Persediaan. Sedangkan sisanya 15,7% dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian.

Pengaruh Perputaran Kas (X1) terhadap Profitabilitas (Y)

Perputaran kas (cash turnover) merefleksikan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan kas untuk menghasilkan penjualan. Rasio ini menunjukkan seberapa sering kas berputar dalam satu periode melalui aktivitas operasional. Dalam kerangka manajemen modal kerja, kas merupakan aset paling likuid yang berfungsi menjaga kelancaran operasi, memenuhi kewajiban jangka pendek, serta mendukung fleksibilitas strategis perusahaan. Oleh karena itu, efektivitas pengelolaan kas memiliki implikasi langsung terhadap kinerja profitabilitas.

Secara teoretis, hubungan antara perputaran kas dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui konsep cash conversion cycle (CCC) dan teori efisiensi modal kerja. Deloof (2003) menyatakan bahwa perusahaan dengan siklus konversi kas yang lebih pendek cenderung memiliki tingkat profitabilitas yang lebih tinggi karena dana tidak terlalu lama terikat dalam aset lancar. Semakin cepat kas kembali melalui penjualan, semakin kecil kebutuhan pembiayaan eksternal, sehingga beban bunga dapat ditekan dan laba bersih meningkat. Dengan kata lain, perputaran kas yang tinggi mencerminkan efektivitas pemanfaatan likuiditas untuk menghasilkan pendapatan.

Penelitian empiris juga mendukung hubungan tersebut. Baños-Caballero, García-Teruel, dan Martínez-Solano (2014) menemukan bahwa efisiensi pengelolaan modal kerja, termasuk komponen kas, berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Studi lain oleh Aktas, Croci, dan Petmezas (2015) menunjukkan bahwa optimalisasi modal kerja berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan melalui perbaikan arus kas dan profitabilitas operasional. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengelolaan kas yang efisien bukan sekadar menjaga likuiditas, tetapi juga berperan dalam meningkatkan return atas aset.

Namun demikian, hubungan tersebut bersifat non-linear. Kas yang terlalu besar dapat mencerminkan idle cash yang tidak produktif dan menurunkan tingkat pengembalian aset. Sebaliknya, kas yang terlalu kecil dapat meningkatkan risiko likuiditas dan mengganggu operasional. Oleh karena itu, perusahaan perlu menjaga tingkat kas yang optimal sesuai kebutuhan operasional dan karakteristik industri (Pais & Gama, 2015).

Dalam konteks industri makanan dan minuman, kebutuhan kas relatif tinggi karena siklus produksi yang berkelanjutan dan ketergantungan pada bahan baku yang fluktuatif. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran kas memiliki arah hubungan positif terhadap profitabilitas, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan efisiensi kas yang lebih baik cenderung mampu meningkatkan laba. Hal ini mempertegas pentingnya pengelolaan arus kas operasional sebagai strategi peningkatan kinerja keuangan.

Dengan demikian, perputaran kas merupakan determinan penting profitabilitas, di mana efisiensi dalam mengelola likuiditas dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara berkelanjutan.

Pengaruh Perputaran Piutang (X2) terhadap Profitabilitas (Y)

Perputaran piutang (accounts receivable turnover) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kebijakan kredit dan efektivitas proses penagihan. Rasio ini menunjukkan seberapa cepat piutang usaha dikonversi kembali menjadi kas dalam satu periode akuntansi. Dalam perspektif manajemen keuangan, piutang merupakan bagian penting dari modal kerja yang secara langsung memengaruhi likuiditas dan siklus kas perusahaan. Oleh karena itu, efisiensi pengelolaan piutang berpotensi memberikan dampak terhadap profitabilitas.

Secara teoretis, hubungan antara perputaran piutang dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui teori manajemen modal kerja dan konsep cash conversion cycle. Deloof (2003) menyatakan bahwa semakin cepat perusahaan menagih piutang, semakin pendek siklus konversi kas, sehingga dana yang tertanam dalam aset lancar dapat segera digunakan kembali untuk aktivitas produktif. Kondisi ini mengurangi kebutuhan pembiayaan eksternal dan menekan biaya modal, yang pada akhirnya meningkatkan laba perusahaan. Temuan serupa dikemukakan oleh Baños-Caballero, García-Teruel, dan Martínez-Solano (2014), yang menyatakan bahwa efisiensi modal kerja, termasuk pengelolaan piutang, berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu linear. Kebijakan kredit yang terlalu ketat memang dapat mempercepat perputaran piutang, tetapi berisiko menurunkan volume penjualan karena pelanggan memiliki keterbatasan fleksibilitas pembayaran. Sebaliknya, kebijakan kredit yang terlalu longgar dapat meningkatkan penjualan, tetapi memperbesar risiko piutang tak tertagih serta meningkatkan biaya administrasi dan pembiayaan (Aktas, Croci, & Petmezas, 2015). Dengan demikian, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara peningkatan penjualan dan pengendalian risiko kredit.

Dalam konteks industri makanan dan minuman, penjualan umumnya dilakukan melalui distributor dan jaringan ritel dengan sistem kredit jangka pendek. Efisiensi perputaran piutang menjadi penting untuk menjaga stabilitas arus kas operasional, terutama dalam kondisi fluktuasi permintaan dan harga bahan baku. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perputaran piutang memiliki arah hubungan yang konsisten dengan teori manajemen keuangan, di mana peningkatan efisiensi penagihan cenderung diikuti oleh peningkatan profitabilitas. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan piutang yang efektif membantu perusahaan meminimalkan modal kerja yang terikat dan mengurangi risiko likuiditas.

Secara praktis, perusahaan perlu menerapkan sistem evaluasi kredit yang selektif, pengawasan umur piutang (aging schedule), serta mekanisme penagihan yang terstruktur agar tingkat perputaran piutang tetap optimal. Pendekatan ini memungkinkan perusahaan mempertahankan pertumbuhan penjualan tanpa mengorbankan profitabilitas jangka panjang.

Dengan demikian, perputaran piutang tidak hanya berfungsi sebagai indikator likuiditas, tetapi juga sebagai faktor strategis yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui efisiensi pengelolaan modal kerja.

Pengaruh Perputaran Persediaan (X3) terhadap Profitabilitas (Y)

Perputaran persediaan (inventory turnover) merupakan indikator efisiensi pengelolaan persediaan yang menunjukkan seberapa cepat perusahaan mengonversi stok menjadi penjualan dalam satu periode tertentu. Dalam konteks manajemen keuangan, rasio ini merefleksikan efektivitas penggunaan modal kerja yang tertanam dalam persediaan. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan, semakin singkat dana terikat dalam bentuk stok, sehingga risiko biaya penyimpanan, kerusakan, dan penurunan nilai dapat diminimalkan. Efisiensi ini pada akhirnya berpotensi meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Secara teoretis, hubungan antara perputaran persediaan dan profitabilitas dapat dijelaskan melalui konsep manajemen modal kerja yang menekankan keseimbangan antara likuiditas dan laba (Deloof, 2003). Persediaan yang terlalu besar menyebabkan overinvestment dalam aset lancar, meningkatkan biaya penyimpanan dan opportunity cost, serta menekan laba bersih.

Sebaliknya, persediaan yang dikelola secara optimal dapat mempercepat siklus kas (cash conversion cycle) dan memperkuat margin keuntungan (Pais & Gama, 2015).

Temuan empiris menunjukkan bahwa perputaran persediaan umumnya berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Studi pada perusahaan manufaktur di berbagai negara berkembang menemukan bahwa efisiensi pengelolaan persediaan berkorelasi signifikan dengan Return on Assets (ROA) (Baños-Caballero et al., 2014). Penelitian terbaru pada sektor manufaktur juga menunjukkan bahwa perusahaan dengan perputaran persediaan yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mampu menekan biaya operasional dan memaksimalkan utilisasi aset (Bouadam & Maiza, 2022).

Namun demikian, hubungan tersebut tidak selalu linear. Dalam industri makanan dan minuman, karakteristik produk yang memiliki masa simpan terbatas menuntut perusahaan untuk menjaga keseimbangan antara ketersediaan stok dan efisiensi biaya. Perputaran yang terlalu cepat tanpa perencanaan yang akurat dapat menimbulkan risiko kekurangan stok (stockout), yang justru mengurangi potensi penjualan dan laba. Oleh karena itu, pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas sangat dipengaruhi oleh strategi manajemen persediaan yang diterapkan perusahaan (Aktas et al., 2015).

Berdasarkan hasil analisis regresi dalam penelitian ini, perputaran persediaan menunjukkan arah hubungan yang konsisten dengan teori manajemen modal kerja, di mana peningkatan efisiensi pengelolaan stok berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan makanan dan minuman perlu menerapkan sistem pengendalian persediaan yang terintegrasi, seperti perencanaan kebutuhan material (MRP) atau pendekatan just-in-time, untuk menjaga efisiensi modal kerja sekaligus mempertahankan stabilitas laba.

Dengan demikian, perputaran persediaan tidak hanya berfungsi sebagai indikator operasional, tetapi juga sebagai determinan strategis dalam peningkatan profitabilitas perusahaan.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika perputaran modal kerja dan dampaknya terhadap profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2021. Berdasarkan hasil regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model, ditemukan bahwa variabel perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh positif signifikan terhadap Return on Assets (ROA), sedangkan leverage (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan bahwa efisiensi pengelolaan aset lancar memiliki peran determinan dalam pembentukan kinerja laba perusahaan. Perusahaan yang mampu mempercepat konversi kas dan mengelola piutang secara efektif memiliki fleksibilitas operasional yang lebih tinggi serta ketergantungan yang lebih rendah terhadap pembiayaan eksternal. Hal tersebut memperkuat argumen bahwa profitabilitas dalam sektor makanan dan minuman tidak semata ditentukan oleh volume penjualan, tetapi juga oleh kecepatan siklus operasi dan kualitas pengelolaan likuiditas.

Pengaruh negatif leverage terhadap profitabilitas mengindikasikan bahwa peningkatan struktur utang dalam konteks sektor ini cenderung menambah beban finansial tanpa diimbangi peningkatan efisiensi aset. Artinya, struktur modal yang agresif tidak selalu menghasilkan peningkatan laba, terutama pada industri dengan margin yang sensitif terhadap fluktuasi biaya bahan baku dan distribusi. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa manajemen modal kerja bukan hanya instrumen likuiditas jangka pendek, tetapi merupakan faktor strategis dalam penciptaan nilai perusahaan. Model penelitian ini mampu menjelaskan lebih dari 90% variasi profitabilitas, yang menunjukkan bahwa dinamika modal kerja memiliki kontribusi dominan dalam kinerja keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Limitasi Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain jumlah sampel yang terbatas pada lima perusahaan serta tidak memasukkan variabel kontrol seperti ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, dan inflasi.

Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan sektor, menambahkan variabel makroekonomi, serta menggunakan metode dynamic panel (GMM) untuk menangkap hubungan jangka panjang dan potensi endogenitas antarvariabel.

Daftar Pustaka

- Deloof, M. (2003). Does working capital management affect profitability of Belgian firms? *Journal of Business Finance & Accounting*, 30(3–4), 573–587. <https://doi.org/10.1111/1468-5957.00008>
- Baños-Caballero, S., García-Teruel, P. J., & Martínez-Solano, P. (2014). Working capital management, corporate performance, and financial constraints. *Journal of Business Research*, 67(3), 332–338. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.01.016>
- Aktas, N., Croci, E., & Petmezas, D. (2015). Is working capital management value-enhancing? Evidence from firm performance and investments. *Journal of Corporate Finance*, 30, 98–113. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2014.12.008>
- Altaf, N., & Shah, F. A. (2020). How does working capital management affect the profitability of Indian companies? *Journal of Asia Business Studies*, 14(1), 1–19. <https://doi.org/10.1108/JABS-01-2018-0014>
- Bouadam, K., & Maiza, A. (2022). Relationship between inventory management and profitability: Evidence from selected manufacturing firms. *International Journal of Financial Studies*, 10(4), 87. <https://doi.org/10.3390/ijfs10040087>
- Enqvist, J., Graham, M., & Nikkinen, J. (2014). The impact of working capital management on firm profitability in different business cycles. *Research in International Business and Finance*, 32, 36–49. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2014.03.005>
- Singhania, M., & Mehta, P. (2022). Working capital management and firm performance: Evidence from emerging economies. *Global Business Review*, 23(2), 456–472. <https://doi.org/10.1177/0972150919843910>
- Maya, A. (2023). The effect of working capital management on the profitability of food and beverage manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *JIMKES: Journal of Industrial Management and Knowledge Economics*. <https://jurnal.ibik.ac.id/index.php/jimkes/article/view/2303>
- Sari, N. L. (2023). Pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan subsektor makanan dan minuman. *JBBE*. <https://jbbe.lppmbinabangsa.id/index.php/jbbe/article/view/370>
- Ningsih, D. N. (2024). The influence of working capital on the profitability of food and beverage companies listed on the IDX. *Ekonomi Journal*. <https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi/article/view/3795>
- Halik, B. R. (2024). Profitabilitas perusahaan makanan dan minuman: Pengaruh ukuran perusahaan, inflasi, dan leverage (2020–2022). *Journal of Economics and Business Studies*. <https://jurnal.uwp.ac.id/feb/index.php/jebbs/article/view/441>
- Rahman, Z. D. (2024). Manajemen modal kerja dan corporate governance pada sektor makanan dan minuman: Dampak terhadap profitabilitas. *TFS Journal*. <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/Tfs/article/view/2750>